

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang diartikan sebagai budi atau akal. Dari pengertian kata budi itulah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan merupakan himpunan keseluruhan dari semua cara manusia dalam berpikir, berperasaan, dan berbuat serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan budaya sebagai akal budi, adat istiadat dan kebiasaan yang sukar diubah.² Dapat disimpulkan bahwa, manusia dan budaya memiliki korelasi intim yang tak dapat dipisahkan dari satu tatanan kehidupan. Manusia dapat dikatakan sebagai subyek dan budaya sebagai obyek. Akal manusia sebagai subyek menciptakan dan mencetuskan tindakan etis, yang kemudian menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit diubah ataupun dilupakan; sedangkan budaya sebagai obyek merupakan hasil dari akal manusia yang teraplikasi dalam tindakan manusia dan terbentuklah kebudayaan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat adat. Keberagaman budaya ini tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga sistem kepercayaan, pola hidup, serta relasi antara manusia dan alam. Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai sakral dan ekologis adalah budaya *Napa Tasik* yang berkembang dalam masyarakat Desa Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur.

¹Andreas Mule, “Ensiklopedi Nasional Indonesia” (PT.Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 495.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 111 (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 130.

Napa Tasik merupakan tradisi berburu adat yang telah berlangsung sejak abad ke-15 dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Taen Terong hingga kini. Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas berburu, melainkan bagian dari ritus adat yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial dan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen selama satu tahun. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 9 September, menjelang musim hujan, sebagai penanda siklus alam dan pertanian masyarakat setempat.

Secara etimologis, kata *Napa* berarti berburu, sedangkan *Tasik* dalam konteks lokal berarti padang atau hutan yang luas dan rata, meski secara literal bermakna laut. Penamaan ini merefleksikan cara pandang masyarakat lokal terhadap lanskap alam yang rata dan luas menyerupai permukaan laut. *Tasik* menjadi ruang hidup dan tempat menggantungkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat Taen Terong. Secara teritorial Desa Taen Terong tepat berada di pantai utara dari Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada. Tradisi *Napa Tasik* telah dihidupi oleh masyarakat Taen Terong sudah sejak lama. Kegiatan berburu adat biasanya dilakukan setahun sekali, dengan rentang waktu dari bulan Oktober sampai pada November, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen selama setahun.

Tradisi ini dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh suku *Weran*, pendiri dan penanggung jawab utama budaya *Napa Tasik*. Selain suku *Weran*, suku *Re'a*, *Tungal*, *Tadho*, dan *Wue* turut serta menjaga dan melestarikan budaya ini, sebagai bentuk solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Taen Terong. Setiap tahun, kegiatan ini diiringi oleh berbagai ritus dan doa kepada leluhur, seperti upacara *Pintu Pazir*, yang menjadi bagian integral dari kepercayaan adat masyarakat Taen Terong. Ada beberapa praktik yang dilakukan dalam berburu adat yaitu, pembakaran padang sekaligus hutan. Tujuan dari pembakaran padang dan hutan ialah untuk mengganggu hewan buruan yang bersembunyi dalam rumput ataupun di balik pohon sehingga memudahkan para pemburu untuk menombak atau menangkap hewan buruan. Kemudian, pembakaran padang dan hutan dilakukan untuk menumbuhkan rumput baru, yang kemudian dapat dikonsumsi oleh hewan peliharaan. Kelompok etnis masyarakat

Terong, meyakini bahwa setelah pembakaran hutan dan padang akan tumbuh sesuatu yang baru.

Namun, praktik utama dalam pelaksanaan *Napa Tasik* yang menjadi perdebatan adalah pembakaran hutan dan padang untuk memudahkan proses berburu. Pembakaran ini diyakini akan mengusir hewan buruan seperti rusa dan babi hutan dari tempat persembunyian mereka, serta memberikan ruang bagi pertumbuhan rumput baru. Meski secara adat memiliki makna simbolis dan ekologis lokal, praktik ini menimbulkan persoalan ekologis dari perspektif lingkungan modern.

Masyarakat Taen Terong melihat pembakaran padang dan hutan sebagai sesuatu yang baik dan bukan sebuah tindakan problematis. Hal ini terjadi karena bagi masyarakat Taen Terong, sebuah tindakan yang terjadi dalam budaya adalah baik adanya. Pada prinsipnya, budaya dipandang baik adanya. Dinamika budaya mengingatkan kita bahwa kebudayaan adalah kebudayaan manusia, dalam arti bahwa manusia adalah pelaku dan penentu kebudayaan.³ Manusia adalah pelaku dan penentu sebuah kebudayaan, ke arah baik atau yang buruk. Penulis tidak mengatakan bahwa budaya masyarakat Taen Terong salah, karena budaya tidak memiliki unsur destruktif. Namun, yang perlu diubah ialah, praktik yang dilakukan oleh masyarakat budaya setempat. Membakar hutan ataupun padang adalah satu tindakan yang tidak dibenarkan, karena dapat merusak alam, membunuh hewan-hewan yang menghuni hutan dan padang tersebut, dan juga menghilangkan keindahan alam setempat.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, tindakan membakar hutan menjadi sorotan utama dalam berbagai diskusi lingkungan global. Salah satu dokumen penting yang menjadi pijakan etis dalam persoalan ini adalah ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015. Ensiklik ini menyerukan tanggung jawab umat manusia untuk merawat bumi sebagai “rumah bersama” dan mengkritik keras

³Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 9.

tindakan manusia yang merusak ekosistem bumi.⁴ Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ekologi adalah panggilan moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia. Penulis menggunakan ensiklik *Laudato Si* sebagai pedoman etis untuk menentukan apakah praktik membakar hutan pada masyarakat Desa Taen Terong dapat dibenarkan dan tidak merusak lingkungan alam sekitar? Dokumen Gereja ini berisi seruan untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama.⁵ Paus Fransiskus dengan tegas menghimbau kepada seluruh umat manusia untuk merawat bumi, sebagai pemberian dari Allah yang tak terhingga. Alam adalah anugerah dari Allah, maka manusia punya tanggung jawab untuk menjaganya dan bukan merusak. Eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis adalah bentuk ketidakadilan terhadap sesama dan generasi mendatang. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang dilakukan atas nama tradisi juga perlu ditinjau ulang jika terbukti merugikan kelestarian lingkungan.⁶

Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa bumi adalah rumah bersama (*our common home*) yang harus dirawat dengan kasih dan tanggung jawab. Ia menolak pandangan yang memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi ekonomi, dan menuntut perubahan gaya hidup, sistem produksi, serta kebijakan publik yang lebih adil dan berkelanjutan.⁷ *Laudato Si'* memperkenalkan konsep ekologi integral, yakni pendekatan yang memandang bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial, budaya, dan spiritual. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “semua saling terkait” dan bahwa penderitaan bumi adalah juga penderitaan umat manusia, terutama yang miskin dan rentan.⁸ Dengan demikian, setiap tindakan yang merusak lingkungan, termasuk pembakaran hutan atas nama adat, harus dilihat dalam kerangka tanggung jawab terhadap sesama manusia dan ciptaan Tuhan. Tradisi dan budaya memang penting, namun harus dibarengi dengan kesadaran etis bahwa setiap tindakan memiliki dampak ekologis yang nyata

⁴ Paus Fransiskus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), hlm. 10.

⁵ Robert McKim, *Laudato Si' and The Environment* (London: Routledge, 2019), hlm. 13.

⁶ Paus Fransiskus, *Op. cit.*, hlm. 20.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

Praktik membakar hutan pada masyarakat Desa Taen Terong adalah tindakan yang merusak alam dan margasatwa setempat. Kegiatan ini bertentangan dengan seruan Paus Fransiskus untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama. Walaupun praktik itu dipandang sebagai usaha menjaga tradisi kebudayaan setempat, ia tetap tidak dibenarkan karena melanggar norma kehidupan universal dan merusak alam. Penulis menggunakan *Laudato Si* untuk mengukur kapasitas tindakan manusia sebagai pelaku kebudayaan. Tetapi pada prinsipnya, kebudayaan selalu bersifat baik. Yang semestinya dibuat ialah rekonstruksi mentalitas pelaku budaya yaitu manusia setempat. Bahwasannya praktik membakar hutan dalam kebudayaan masyarakat Taen Terong adalah keliru, karena dapat merusak bumi dan margasatwa lainnya. Jika kebiasaan membakar hutan tidak ditinjau secara kritis, maka akan memperparah kerusakan lingkungan yang berimbas langsung kepada masyarakat itu sendiri. Tradisi perlu diberi makna baru yang selaras dengan nilai pelestarian.

Tulisan ini bukan bertujuan untuk menghapus nilai-nilai budaya masyarakat Taen Terong, tetapi untuk memahami dan mengkaji bagaimana suatu tradisi dapat beradaptasi dengan tantangan zaman, terutama tantangan ekologis. Melalui pendekatan pastoral ekologis, diharapkan budaya *Napa Tasik* dapat tetap hidup dan lestari, namun dengan cara yang tidak merusak lingkungan sekitarnya. Gereja tidak menolak tradisi, melainkan mendorong agar nilai-nilai adat yang sejalan dengan nilai-nilai Injil dan kelestarian ciptaan dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, melalui tulisan yang berjudul **MENINJAU BUDAYA NAPA TASIK PADA MASYARAKAT TAEN TERONG, KECAMATAN RIUNG, KABUPATEN NGADA, DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI** ini, penulis ingin meninjau budaya Napa Tasik secara menyeluruh dan memberikan tawaran solusi pastoral yang dapat diterapkan oleh masyarakat Taen Terong dan pihak Gereja. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana membangun relasi yang harmonis antara manusia, sesama, dan ciptaan, sebagaimana diamanatkan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini, ialah bagaimana budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada ditinjau dari perspektif *Laudato Si*. Berdasarkan rumusan masalah ini, ada tiga rumusan masalah turunan yang hendak dibahas dalam tulisan ini, yakni: *Pertama*, apa itu budaya *Napa Tasik* dalam masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada. *Kedua*, bagaimana Ensiklik *Laudato Si* berbicara tentang alam sebagai rumah kita bersama? *Ketiga*, bagaimana ensiklik *Laudato Si* menantang budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan dari penulisan skripsi ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah: *Pertama*, memahami budaya *Napa Tasik* dalam masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada. *Kedua*, mendalami Ensiklik *Laudato Si*, sebagai salah satu seruan untuk merawat bumi (alam). *Ketiga*, memahami relevansi seruan *Laudato Si* terhadap praktik budaya *Napa Tasik*.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang budaya *Napa Tasik*, agar penulis semakin lebih berakar pada cinta akan budaya, serentak secara kritis menanggapi aksi-aksi budaya yang tidak relevan lagi serta bertentangan dengan hukum dan etika universal. *Kedua*, tulisan ini dapat menjadi bahan referensi yang ditujukan kepada tokoh-tokoh adat dan seluruh masyarakat Taen Terong, dalam meninjau praktik budaya *Napa Tasik* yang ditanggapi dalam perspektif *Laudato Si*. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menemukan solusi dan model pelaksanaan budaya yang humanis dan ekologis. *Ketiga*, tulisan ini dapat menjadi sebuah bentuk dorongan kepada instansi pemerintah dan agen pastoral untuk melihat

dengan teliti berbagai praktik budaya yang dapat merusak dan mengganggu kehidupan bersama sehingga budaya tersebut tetap eksis tanpa mengganggu kebaikan bersama. Lebih dari itu, penulis menggunakan ensiklik *Laudato Si* sebagai rujukan untuk menentukan praktik mana yang tidak perlu dilakukan dalam budaya *Napa Tasik*.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikonstruksi dan dianalisis secara mendalam. Untuk mendukung kedalaman analisis, studi literatur (kepustakaan) juga akan ditempuh penulis. Penulis menjadikan dokumen Ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus sebagai sumber utama. Selain itu, buku, artikel jurnal, berita-berita di media massa yang berkaitan dengan tema ini dibaca untuk memperkuat analisis-analisis yang ada.

1.5.1 Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para responden di lapangan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Para responden merupakan tokoh masyarakat, adat dan pemerintah yang dianggap berkompeten berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel, dokumen dan buku-buku di perpustakaan.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ialah: *Pertama*, penulis melakukan wawancara secara langsung (penelitian lapangan), dan secara tidak langsung (*via telepon*) kepada narasumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh muda, demi mendapatkan informasi dan melengkapi data-data yang dibutuhkan. *Kedua*, melalui penelitian lapangan penulis akan mengumpulkan informasi mengenai budaya *Napa Tasik*, melalui observasi dan pengamatan langsung. Observasi ini meliputi kondisi, peristiwa, obyek dan aktivitas masyarakat Taen Terong. *Ketiga*, melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh data-data yang berasal dari literatur buku, jurnal, dan

data-data dari internet. Data-data tersebut digunakan sebagai referensi untuk mendukung setiap argumentasi dalam tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran jelas tentang karya tulis ini, penulis merangkumnya dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan ulasan tentang budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong. Di dalamnya akan dijelaskan secara umum tentang kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, serta kehidupan sosial masyarakat Taen Terong.

Bab III berisi seruan Ensiklik *Laudato Si* untuk menjaga bumi sebagai rumah kita bersama.

Bab IV berisi tanggapan Ensiklik *Laudato Si* terhadap praktik budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong. Bagian ini adalah inti yang memuat relevansi penjelasan *Laudato Si* terhadap praktik membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik*.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran, yang dialamatkan kepada masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, yang ditinjau menurut Ensiklik *Laudato Si*.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul saran dari penulis.